



Metafora Padma

Bernard Batubara

[Download now](#)

[Read Online ➔](#)

Metafora Padma

Bernard Batubara

Metafora Padma Bernard Batubara

"SEJAUH yang aku lihat dan hitung, dua puluh enam tubuh manusia tergeletak di jalan raya. Sepuluh telentang, enam belas telungkup. Beberapa di antaranya terbaring di sebelah benda-benda-patahan kursi, parang berlumuran darah, pecahan botol kaca, mungkin botol minuman keras. Semuanya rebah di atas darah mereka sendiri. Kau bisa yakin mereka semua sudah menjemput ajal. tapi bisa juga kalau kau bilang mereka cuma tidur di atas kehidupan, karena darah itu adalah yang sebelumnya membuat mereka hidup."

-- Metafora Padma, satu di antara belasan cerita dalam buku ini.

Metafora Padma Details

Date : Published August 15th 2016 by Gramedia Pustaka Utama

ISBN :

Author : Bernard Batubara

Format : Paperback 168 pages

Genre : Short Stories

 [Download Metafora Padma ...pdf](#)

 [Read Online Metafora Padma ...pdf](#)

Download and Read Free Online Metafora Padma Bernard Batubara

From Reader Review Metafora Padma for online ebook

Rose Gold Unicorn says

wow benzbara really make a positive curve! cerpen-cerpennya berkelas, ditulis dengan rapi dan tak melulu soal cinta

keep going up, benz!

Nur says

WOOOW~ Aku ngga nyangka, ternyata **itu** yang dimaksud dengan "Metafora Padma" itu :))) Aku pikir metafora padma dalam buku ini adalah sesuatu yang bukan "itu", ternyata jauh melebihi bayanganku; lebih indah! Aku suka maknanya :)))

Itu baru satu cerpen dari **empat belas cerpen** yang ada di dalam buku kumpulan cerpen ini. **Enam diantaranya merupakan favoritku**, dan aku cukup menikmati cerita-cerita yang disuguhkan oleh Kak Bernard lewat buku ini. Sisanya, mungkin karena aku tidak terlalu memahami apa yang ingin disampaikan oleh Kak Bernard; cara berpikirku mungkin masih dangkal, kah? .-.

Enam cerpen favoritku dari kumpulan cerpen "Metafora Padma" ini di antaranya :

1. Perkenalan
2. Hanya Pantai Yang Mengerti
3. Es Krim
4. Metafora Padma
5. Kanibal
6. Solilokui Natalia

BTW, judulnya keren-keren, ya ngga sih?

Perkenalan; aku ngga nyangka endingnya ternyata kayak gitu ya. **Hanya Pantai Yang Mengerti;** aku juga NGGA NYANGKA kata "menyelam" bisa digunakan untuk memaknai "hal itu" YAAAAAAA :D hahahahaha >.< Asli ngga nyangka banget, dan aku suka pengandaianya. Suka sekali sama cerpen ini! **Es Krim;** filosofi es krim, aku sukaaaaa. **Metafora Padma;** ah... gara-gara baca cerpen yang ini, aku jadi tahu bahwa Padma adalah nama lain dari *piip* Sungguh sebuah cerpen yang indah, menurutku. Aku sukaaaaa sekali. **Kanibal;** *HOW CAN? HOW CAN HE-* wah gila! Cerpen yang satu ini sukses bikin aku masukin buku ini ke rak "*dat-madness*", tapi memang begitu sih. Aku sedikit banyak mengamini pernyataan bahwa : **sesungguhnya penulis adalah kanibal, memakan dirinya sendiri demi membuat tulisan.** Pernyataan ini baru untukku, agak gila juga sih untuk menerimanya, tapi tanpa aku sadari aku juga menyetujui pertanyaan itu. **Solilokui Natalia;** "*aku untuk kamu... kamu untuk aku.... namun semua apa mungkin, iman kita yang berbeda*" *ceritanya lagi nyanyi* karena cerpen ini membuatku mengingat lagu itu. Aku suka sekali dengan kata solilokui! Walaupun aku memahami maknanya melalui cerpen ini, tapi aku ingin tahu sekali definisi sebenarnya dari kata "solilokui", aku akan segera mencarinya! Cerpen ini juga begitu personal buatku :)) Aku pernah mengalami perasaan Natalia :')

Ini kumpulan cerpen kedua dari Kak Bernard yang aku baca (sebelumnya aku membaca Jatuh Cinta Adalah Cara Terbaik untuk Bunuh Diri) dan sepertinya **aku jauh lebih menikmati membaca kumpulan cerpen**

yang ini, "Metafora Padma" :)) Sulit untuk aku jelaskan alasannya kenapa, tapi mungkin karena cerpen "Metafora Padma" itu sendiri yang terlalu keren sehingga aku terus menerus mengingat kata "Padma" sesudahnya :)))

Aku suka kumpulan cerpen ini! :)

Tenni Purwanti says

Ada logika yang janggal di cerpen "Kanibal". Kanibal menurut KBBI adalah orang yang suka makan daging manusia. Tapi di cerpen yang ditulis Bernard ini, tokoh utama tidak memakan manusia. Ia hanya menggigit tubuhnya sendiri dengan giginya yang sudah dikikir. Bukankah setelah itu potongan tubuhnya akan lumer menjadi kata-kata di kertas kosong? Bernard tak menulis sama sekali kalau anggota tubuh itu akhirnya dimakan oleh tokoh utama. Lalu, di ending cerpen, tokoh utama berdiri di cermin di kamar mandi. Bagaimana bisa berdiri kalau kakinya tinggal lutut dan paha?

Di cerpen "Rumah", paragraf pertama sangat boros kalimat. Pengulangan kata delapan belas tahun (yang bisa ditulis dengan 18 tahun), juga penjelasan usia yang sudah 29 tahun, diperjelas dengan kini ia telah dewasa, membuat kalimat-kalimat di paragraf pertama terasa bolak-balik dan berulang. Tidak efektif.

Lalu untuk cerpen terakhir, "Solilokui Natalia". Menurut KBBI, Solilokui atau senandika/se·nan·di·ka/ adalah wacana seorang tokoh dalam karya susastra dengan dirinya sendiri di dalam drama yang dipakai untuk mengungkapkan perasaan, firasat, konflik batin yang paling dalam dari tokoh tersebut, atau untuk menyajikan informasi yang diperlukan pembaca atau pendengar.

Judulnya Solilokui Natalia, tapi sudut pandang orang pertamanya adalah Alkitab yang mengalami personifikasi. Alkitab itu bahkan sampai akhir cerita hanya bisa mengira-ngira apa yang membuat Natalia ingin membaca aku (Sang Alkitab). Jika mau ceritanya seperti itu, judulnya sebaiknya diganti, jangan pakai kata Solilokui karena cerita di cerpen ini tidak memberi informasi apa pun tentang perasaan, firasat, atau konflik batin yang paling dalam dari Natalia. Sang Alkitab hanya mengira-ngira dan tidak bisa menemukan jawaban yang tepat!

Jika ingin tetap pakai judul Solilokui, sebaiknya sudut pandangnya dari Natalia saja.

CMIIW

Elsita F. says

Review Nyusul :)

Afy says

Honestly, this could be your kind of one-sitting book. Saya bukan penggemar bacaan kumcer, tapi tulisan Bernard dalam novel ini untuk kali kedua berhasil membuat saya terpukau (ya, ini adalah buku kedua Bernard yang saya baca). Hampir seluruh cerpen-cerpennya unik dan tidak biasa. Seringkali, ada unsur 'gelap' dengan plot twist kecil yang terkadang sedikit membuat saya terperangah di akhir cerpen.

Dari 14 cerpen, saya paling suka yang judulnya "Suatu Sore", "Rumah", dan "Kanibal". Bukan berarti cerpen-cerpen lainnya tidak bagus, hanya saja dua judul yang saya sebutkan barusan paling ngena di hati. Ada keunikan yang sukses membuat saya tersenyum atau melongo ketika membaca. Untuk "Kanibal", saya beberapa kali meringis saat membaca adegan bernuansa gore. Walau sempet terpikir untuk ngeskip cerpen yang satu itu, saya memutuskan untuk baca sampai akhir.

Berhubung saya punya impresi bagus terhadap gaya penulisan Bernard Batubara, sepertinya saya akan membaca buku-bukunya yang lain. Thumbs up for "Metafora Padma"! :)

Ray Hamonangan says

awal2nya bingung antara ngasih nilai 3 atau 4 bintang, apalagi pas di tengah mulai ngebosenin cerpen2nya, begitu masuk 3 / 4 cerpen terakhir, saya memutuskan untuk memberikan 4 bintang, kerasa bener aura gelap nya :')

Arif Abdurahman says

Yang paling saya suka dari sebuah kumcer, adalah ketika ada tema utamanya, bukan hanya sekedar koleksi acak atau cerpen yang udah pernah dirilis penulisnya. Metafora Padma sendiri adalah soal konflik identitas. Belakangan ini saya lebih sering baca kumcer, dan teringat dengan tema serupa yg diangkat Lahiri, Sherman Alexei, Junot Diaz, dan Hassan Blasim. Saya kira seorang Bara ikut terinspirasi cerpen luar tadi, yg paling terasa tentu Haruki Murakami. Maaf, mungkin ini snob, tapi memang saya jarang menemukan cerpen Indonesia yg benar-benar memikat saya, dan Metafora Padma seperti cerpen koran pada umumnya, utamanya jumlah kata--sebenarnya ini ga terlalu esensial, dan saya jarang baca koran juga, sih.

Fitrianita says

Aura gelapnya begitu pekat. Mencekam. Bara semakin dewasa.

Tegar Wibisono says

Ini kumpulan cerpen yang membingungkan kita harus benar-benar berpikir untuk menerjemahkan maksud yang diceritakan oleh tiap cerpennya. Hampir semua isi cerpen ini tentang kekerasan antar suku, antar manusia, antar agama

Abduraafi Andrian says

Aku tahu aku bukan penggemar penulis satu ini; buku ini bahkan karya pertamanya yang selesai kubaca. Entah apa yang merasukiku sehingga antusias pada karyanya yang ini.

Aku membaca dan mulai menikmati pada karangan pertama. Namun terkantuk-kantuk pada judul yang berikutnya. Cerita selanjutnya membuatku begitu terbawa perasaan. Tapi yang selanjutnya lagi membuatku bertanya-tanya, "Kenapa sedari awal aku begitu antusias membaca ini?" Begitu fluktuatif. Begitu tidak menentu.

Harapanku akan cerita yang manis tapi miris sebenarnya terkabul. Namun harapanku untuk merasa puas dan ingin membaca lagi dan lagi buku ini sepertinya masih ditahan oleh Tuhan.

Buku ini bagus, tapi tidak halus.

Pringadi Abdi says

<http://catatanpringadi.com/metafora-p...>

Saya termenung mendengar pernyataan Saut Situmorang setelah keluarnya putusan pengadilan atas kasus yang menimpanya. "Kalau dunia hukum merasa berhak menilai dunia sastra, kenapa dunia sastra tak berhak menilai dunia hukum?"

Tentu implikasi pernyataan ini bukan hanya mengenai keabsurdayan kasus yang menimpa beliau—ketika berusaha membela sejarah sastra, menghadapi Fatin Hammama dan Denny Ja. Implikasinya juga menuju persoalan sastra itu sendiri.

Di saat yang sama saya baru berhasil menyelesaikan Metafora Padma, kumpulan cerpen karya Bernard Batubara. Hal yang menarik dari buku ini adalah, seperti paragraf pertama pada cerita pertamanya, adalah persoalan identitas.

Selanjutnya baca di blog ya.

Ari says

Buku tantangan #5

kumpulan cerpen yang kadang satire kadang sinis kadang tragis sering absurd tapi akurat memotret kenyataan sosial saat ini
benang merah dari cerita ini adalah "identity"

Faizah Aulia R says

suka 2 cerpen awal dan 3 cerpen akhir.
Favoritnya : Kanibal (eh, maso kah ?) hwhwhw

Maggie Chen says

MY BRAIN HURTS.

Aku tidak akan memberi rating untuk buku ini. Setidaknya, tidak sebelum aku membaca beberapa cerita di dalam buku ini sebanyak minimal tiga kali...

Tidak adil rasanya memberi rating tanpa memahami keseluruhan cerita, bukan?

Yang dapat kutangkap hanyalah,

beberapa cerita memiliki makna yang mampu menggelitik dan menumbuhkan pemikiran-pemikiran baru di dalam diriku.

Beberapa cerita tampaknya bermakna, tapi aku masih belum mengerti benar, sehingga sudah pasti akan kubaca beberapa kali lagi sebelum berkomentar.

Beberapa cerita sederhana saja sebenarnya, dan tidak benar-benar memiliki makna spesial tapi cukup menarik.

Beberapa cerita tampak... ermm..

Ya sudahlah, aku percaya setiap cerita memiliki makna. Setiap cerita memiliki pesan tersendiri yang mewakilkan isi hati penulisnya. Jadi, aku tidak mau menyebut sebuah cerita sebagai tidak bermakna.

Beberapa keyword yang kurasa cukup mewakili isi buku ini adalah suku, peperangan, pertumpahan darah, pembunuhan, pemerkosaan,....

Yes, it is that kind of book.

I'm joking.

Ada banyak jenis cerita sebenarnya. Tapi topik-topik di atas cukup sering disinggung dan paling meninggalkan kesan meskipun cerita favoritku dari buku ini tidak berhubungan dengan topik-topik itu.

Yang jelas sekarang aku butuh bleach untuk diminum supaya otakku kembali berfungsi sebelum baca untuk kedua kalinya.

Quote favorite-ku: "Manusia takut pada ulat bulu. Manusia takut pada Tuhan. Ulat bulu adalah Tuhan."

100 out of 100

Best quote ever

I'm joking, dude.

Seperti biasa, terlalu banyak quote indah untuk dikutip dengan 20.000 karakter yang disediakan goodreads.
I'll probably pick some later.

Tutut Laraswati says

Saya membaca karya Bara sejak tahun lalu dan rajin membandingkan mana yang paling bagus. Sebelum buku ini terbit, saya punya kesimpulan bahwa Bara lebih bagus menulis cerpen daripada novel. Dalam Metafora Padma, saya menemukan kedewasaan Bara dalam menulis. Persoalan yang dia angkat kini sudah demikian kompleks, termasuk soal perang etnis yang terjadi belasan tahun silam. Bara juga mulai berani menulis dengan aliran surealis di beberapa cerpennya.

Dan bagi saya, ini adalah masterpiece dari Bara dan saya menunggu Bara menulis novel sekualitas Metafora Padma ;)
